BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Bab ini mendiskusikan tentang motivasi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin dalam memilih konsentasi yang tersedia pada jurusan tersebut. Beberapa alasan dan motivasi mahasiswa dideskripsikan dan dianalisis pada bab ini. Motivasi tersebut tentu beragam, ada yang datang dari dalam diri mahasiswa, yang disebut sebagai motivasi intrinsik, ada juga motivasi yang didapat dari luar diri mahasiswa atau yang disebut sebagai motivasi ekstrinsik. Selain itu juga pada sub-bahasan akhir, bab ini akan mendeskripsikan bagaimana problematika dan fakta yang dirasakan mahasiswa setelah menjalani proses belajar pada konsentrasi yang telah dipilihnya.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya fakultas Tarbiyah dan keguruan juga memiliki sejarah tersendiri ketika berdirinya. Maka dari itu di bawah ini akan disebutkan sejarah berdirinya jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Fakta menunjukkan bahwa hingga saat ini di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan menjadi fakultas favorit dan

menjadi pilihan utama para calon mahasiswa pada setiap waktu penerimaan calon mahasiswa baru.

Sebagai fakultas yang menjadi pilihan utama, khususnya di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin, maka sudah dipastikan bahwa populasi mahasiswa IAIN Antasari secara kuantitas didominasi oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Begitu pula dengan jumlah alumninya, hingga saat ini alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sudah mencapai ribuan orang yang tersebar di berbagai daerah dengan profesinya masing-masing.

Sampai pada tanggal 4 April 2015, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin berusia 50 tahun. Usia 50 tahun merupakan perjalanan panjang, ibarat seorang manusia, maka seharusnya ia sudah berada pada puncak pertumbuhan dan perkembangannya yang sempurna.

Keinginan untuk mendirikan Prodi PAI seiring dengan pendirian Fakultas Tarbiyah (sekarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan) IAIN Antasari di Banjarmasin pada dasarnya sudah lama direncanakan oleh tokoh-tokoh pendidikan di Banjarmasin, apalagi dengan semakin banyaknya alumnus dari lembaga pendidikan setingkat SMTA, baik yang berstatus negeri maupun yang swasta, yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi.

Di samping itu, kenyataan menunjukkan bahwa guru-guru agama yang berpendidikan tinggi masih sangat langka, baik di sekolah lanjutan pertama (SMP dan MTs) maupun di sekolah lanjutan atas (SMA dan Aliyah). Begitu pula dengan

calon-calon dosen baik di IAIN Antasari sendiri maupun di perguruan tinggi umum lainnya dirasakan masih sangat kurang.

Kenyataan tersebut ditambah lagi bahwa IAIN Antasari yang berpusat di kota Banjarmasin hanya mempunyai satu fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, sedang Fakultas Tarbiyah sendiri saat itu hanya ada di Barabai sebagai cabang dari IAIN Antasari di Banjarmasin, di samping Fakultas Ushuluddin yang berada di Amuntai.

Berdasarkan kenyataan di atas, H. Zafry Zamzam sebagai Rektor IAIN Antasari pada waktu itu merasa perlu agar di Banjarmasin sendiri didirikan pula Fakultas Tarbiyah. Di samping fakultas tersebut dapat melengkapi kekurangan fakultas di IAIN Antasari Banjarmasin, juga diharapkan mampu menyahuti berbagai aspirasi dari masyarakat kota Banjarmasin dan sekitarnya yang berkembang saat itu.

Pada tanggal 22 September 1965, Rektor IAIN Antasari mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 14/BR/IV/1965 tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin. Terbitnya SK Rektor tersebut, juga punya kaitan erat dengan adanya penyerahan Fakultas Publisistik UNISAN (Universitas Islam Kalimantan) di Banjarmasin untuk dijadikan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Dengan adanya penyerahan tersebut, maka mahasiswa Fakultas Publisistik menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Banjarmasin.

Dalam peralihan tersebut, IAIN Antasari membentuk Tim untuk menyeleksi para mahasiswa yang berasal dari Fakultas Publisistik Tingkat II dan

III dengan mengeluarkan SK Rektor IAIN Antasari No. 22/BR/IV/1965 tanggal 29 Oktober 1965. Susunan Tim tersebut adalah sebagai berikut:

Ketua	:	Drs. Harun Ar Rasyid
Wk. Ketua	:	Drs. M. Asy'ari
Anggota Penguji	:	H. Zafry Zamzam
		Drs. Buysra Badri,
		H. Mukri Gawith, Lc.
		H. Adnani Iskandar, BA.
		M. Yusran Asmuni, BA
		H. M. Irsyad, BA
		M. Yusran Saifuddin, SH
		Drs. Gusti Hasan Aman

Dari hasil seleksi tersebut, mereka yang dinyatakan lulus akan tetap menduduki tingkat asalnya, sedangkan yang tidak lulus diturunkan ke tingkat I terutama bagi yang masih ingin melanjutkan studinya. Hasil seleksi waktu itu adalah sebagai berikut:

a. Dari mahasiswa tingkat II yang berjumlah 24 orang, lulus sebanyak 9 orang
b. Dari mahasiswa tingkat III yang berjumlah 14 orang, lulus sebanyak 7 orang.

Dengan demikian, Fakultas Tarbiyah Banjarmasin pada awal berdirinya langsung mempunyai mahasiswa tingkat II dan III. Sedangkan untuk mahasiswa tingkat I pada tahun ajaran baru menerima mahasiswa sebanyak 51 orang.

Sebagai tindaklanjut dari dikeluarkannya SK Rektor di atas tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, maka dengan Surat Keputusan Rektor IAIN Antasari Nomor 20/BR/IV/1965 tanggal 1 Oktober 1965, ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin yaitu Drs. M. Asy'ari, sebagai Pembantu Dekan adalah H. Adenani Iskandar, BA, dan sebagai tenaga administrator adalah Amberi Pane dan Mansyah.

Selanjutnya, pada hari Sabtu tanggal 9 Oktober 1965, Rektor IAIN Antasari (H. Zafry Zamzam) meresmikan pembukaan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin yang bertempat di Balai Wartawan Banjarmasin (sekarang Wisma Batung Batulis). Peristiwa tersebut ditandai pula dengan diserahkan-nya sejumlah kitab agama oleh H. Makmur Amri (Direktur PT Taqwa Banjarmasin) sebagai wakaf beliau kepada IAIN Antasari Banjarmasin.

Meskipun Fakultas Tarbiyah Banjarmasin telah lahir dan merupakan bagian dari IAIN Antasari Banjarmasin, namun statusnya saat itu masih bersifat swasta. Konsekuensinya, segala pengelolaan dan pembiayaannya harus ditangani sendiri (mandiri). Agar roda kegiatan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin dapat tetap berjalan, maka dibentuk Badan Pembina yang diharapkan mampu mem *back up* roda kegiatan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Tercatat sebagai pengurus Badan Pembina saat itu adalah bapak Walikotamadya Banjarmasin (H. Hanafiah), Tadjuddin Noor, H. Makki, dan Husein Razak (ketiganya adalah pengusaha).

Upaya agar Fakultas Tarbiyah Banjarmasin statusnya dapat menjadi negeri terus dilakukan. Pertama-tama dikirim utusan ke Jakarta saat itu yaitu Amberi Pane, BA dan Mansyah. Utusan yang kedua adalah Muhammad Ramli, BA.

Berkat ketekunan usaha tersebut, akhirnya pada bulan Juli 1967 (21 bulan setelah didirikan), Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin berhasil dinegerikan statusnya dengan SK Menteri Agama No. 81 Tahun 1967, tanggal 22 Juli 1967.

Dengan SK tersebut, maka Fakultas Tarbiyah Banjarmasin statusnya menjadi sama dengan fakultas lainnya di lingkungan IAIN Antasari. Fakultas Tarbiyah Banjarmasin merupakan fakultas yang ke empat yang merupakan bagian dari IAIN Antasari sesudah Fakultas Syari'ah di Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai.

Upacara peresmian dinegerikannya Fakultas Tarbiyah Banjarmasin dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 1967 oleh Sekjen Depag RI (Brigjend. A. Manan) bertempat di gedung Nurul Islam Banjarmasin, sedangkan acara tasyakurannya dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 1967 bertempat di Gedung IAIN yang saat itu berlokasi di jalan Veteran.

Untuk melengkapi staf pimpinan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, maka pada tahun 1968 diadakanlah *reshuflle* pimpinan sehingga komposisinya menjadi sebagai berikut:

Pjs. Dekan : H. Zafry Zamzam (merangkap Rektor)

Wakil Dekan I : Drs. M. Asy'ari

Wakil Dekan II : Drs. H. Adenani Iskandar

Wakil Dekan III : H. M. Asywadie Syukur, Lc.

Kepala Kantor : Muhammad Ramli, BA

Pada tahun 1971, H. M. Asywadie Syukur, Lc dipindahkan untuk memimpin Fakultas Dakwah yang saat itu baru dibuka, maka jabatan Wakil

Dekan III langsung dijabat oleh Pjs. Dekan. Tetapi lama kemudian, dengan pindahnya H. M. Daud Yahya dari Kantor Inspeksi Depag Propinsi Kalimantan Selatan ke Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, maka sekaligus beliau diangkat menjadi Wakil Dekan III. Kemudian pada tanggal 1 Agustus 1971, Dekan menunjuk Drs. M. Asy'ari sebagai Pjs. Dekan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin.

Jurusan-jurusan yang pernah dibuka, dan sebagian masih tetap eksis hingga saat ini adalah sebagai berikut:

1) Saat pertama berdirinya Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, jurusan yang pertama kali dibuka adalah Jurusan Pendidikan Agama (PA), dengan jumlah mahasiswanya saat itu sebanyak 51 orang. Jurusan ini sampai sekarang tetap bertahan dan merupakan jurusan yang paling banyak mempunyai mahasiswa. Disamping jurusan PA, saat itu Fakultas Tarbiyah Banjarmasin juga memiliki Jurusan Hukum dan Ekonomi, tetapi jurusan ini hanya sampai mengeluarkan sarjana muda, sebab mahasiswa-mahasiswa yang duduk di jurusan ini adalah eks mahasiswa Fakultas Publisistik UNISAN yang diserahkan ke Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, selanjutnya jurusan ini ditutup.
2) Selanjutnya jurusan yang dibuka adalah Jurusan Pendidikan Agama (PA). Jurusan ini sampai sekarang tetap bertahan dan merupakan jurusan yang paling banyak mempunyai mahasiswa.
3) Pada tahun 1975, dibuka sebuah jurusan baru yaitu jurusan Bahasa Arab. Jurusan inipun sampai saat ini masih eksis dan diminati para mahasiswa.

4) Pada tahun 1984, dibuka pula sebuah jurusan baru yaitu Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Jurusan ini menerima mahasiswa baru yang terakhir pada tahun akademik 1987/1988, dikarenakan adanya peraturan baru maka untuk tahun ajaran baru 1988/1989 jurusan ini tidak menerima lagi mahasiswa baru. Adapun mahasiswa yang sebelum tahun tersebut sudah memasuki jurusan ini diperkenankan untuk menyelesaikan studinya dalam program S.1.
5) Pada tahun 1998 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris kembali dibuka.
6) Pada tahun 1999 dibuka Jurusan Tadris Matematika (TMTK)
7) Pada tahun 2000 dibuka Program Diploma 3 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam.
8) Pada tahun 2001 di buka Jurusan Kependidikan Islam (KI), dengan program studi Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam (AMPI, dan program studi Pemikiran Pendidikan Islam (PPI). Namun beberapa tahun kemudian para mahasiswa program studi PPI di *merger* ke dalam berbagai jurusan lainnya di lingkungan Fakultas Tarbiyah, sebab program studi ini dianggap tidak prospektif.
9) Pada tahun 2004, Jurusan Kependidikan Islam menambah program studinya dengan membuka program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
10) Pada tahun 2007, dibuka Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

Dengan demikian, Jurusan yang tertua pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin adalah Jurusan Pendidikan Agama, kemudian menjadi Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya pada tahun 2008 yang lalu jurusan Pendidikan Agama Islam kembali mengajukan perpanjangan izin penyelenggaraan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI di Jakarta. Kemudian keluarlah keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. Dj.I/285/2008 tanggal 27 Oktober 2008, tentang perpanjangan izin penyelenggaraan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), memberikan izin penyelenggaraan jurusan PAI pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dengan masa berlaku selama 5 tahun.

Jurusan Pendidikan Agama Islam kembali mengajukan permohonan akreditasi kepada BAN-PT pada tahun 2009, dan selanjutnya dilakukan visitasi oleh tim asesor BAN-PT hingga keluarlah keputusan BAN-PT Nomor: 003/BAN-PT/Ak-XII/S1/III/2009, bahwa jurusan Pendidikan Agama Islam mendapat akreditasi dengan nilai 347 kualifikasi B dengan masa berlaku selama 5 tahun, sejak tanggal 11-April-2009 sampai dengan 11-April-2014.

Mulai angkatan 2010, mahasiswa jurusan PAI menempuh kurikulum baru yang berorientasi pada penguatan rumpun PAI yakni Aqidah Akhlak, SKI, Quran Hadits dan Fiqh. Konsentrasi tersebut diberlakukan ketika mahasiswa memasuki semester VI.

Pada tahun 2014 Jurusan PAI kembali mengajukan Akreditasi Jurusan kepada BAN-PT, dan dilakukan visitasi oleh tim asesor BAN-PT hingga keluarlah keputusan BAN-PT Nomor: 438/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014, bahwa bahwa

jurusan Pendidikan Agama Islam mendapat akreditasi dengan nilai 320 kualifikasi B dengan masa berlaku selama 5 tahun, sejak tanggal 29-Desember-2014 sampai dengan 29-Desember-2019.

2. Visi dan Misi

a. Visi Program Studi

Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, adalah: Unggul dalam melahirkan sarjana PAI yang kreatif dan responsif terhadap perkembangan (bidang Pendidikan, Penelitian, dan Pengembangan pendidikan ilmu-ilmu agama Islam) dan berakhlak mulia.

b. Misi Program Studi

i. Membina mahasiswa agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang profesional,unggul dan kompetitif;

ii. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya yang Islami melalui pengkajian dan penelitian;

iii. Memberikan pelayanan dan informasi kepada masyarakat dan stakeholder dalam aspek konsep, teori, dan aplikasi ilmu pengetahuan serta teknologi kependidikan Islam;

iv. Melakukan keteladanan bagi masyarakat dan dunia profesional yang didasarkan atas nilai-nilai Islam;

v. Melakukan inovasi dan regulasi yang proaktif dalam proses pemberdayaan dan pembangunan masyarakat; dan

vi. Melakukan pelayanan administrasi, akademik dan kemahasiswaan.

B. Motivasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Antasari Banjarmasin Dalam Memilih Konsentrasi

1. Motivasi Intrinsik

Kesadaran memilih konsentrasi dalam jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin adalah hal baru dan kadang tidak diketahui mahasiswa yang mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Konsentrasi tersebut menjadi hal yang tidak pernah terpikirkan oleh mahasiswa sebelumnya, oleh karenanya menarik untuk melihat bagaimana keputusan yang diambil dan motivasi apa yang mendorong mereka untuk mengambil konsentrasi, khususnya pada ranah motivasi intrinsik yang melatarbelakangi mereka dalam mengambil konsentrasi.

a. *Self-Awareness* dan Kesadaran Diri Mahasiswa Memilih Konsentrasi

Dalam kajian psikologi ada istilah yang dipahami sebagai kesadaran diri, istilah ini sering disebut sebagai *self-awareness* yang menurut Goleeman dalam tulisan Dariyo diartikan sebagai kesadaran diri individu yang mampu memahami, menerima dan mengelola seluruh potensi untuk pengembangan hidup di masa depan.[1] Masih dari artikelnya Dariyo, pada prinsipnya menurut Thomasson, kesadaran diri ini terkait erat dengan pemahaman dan penerimaan diri. Dengan

[1] Agoes Dariyo, "Peran Self-Awareness dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa", *Psikodimensia*, Vol. 15, No. 2, Juli - Desember 2016, h. 257.

kesadaran diri, seseorang berupaya untuk mengetahui seluruh aspek hidup yang berhubungan dengan kelebihan maupun kekurangan dalam dirinya.[2]

Kesadaran diri menjadi dorongan umum yang terjadi pada setiap diri individu, kesadaran diri menjadi alat petunjuk seseorang untuk memutuskan hal-hal apa saja yang dirasanya berkesesuaian dengan keinginan dan kebutuhannya. Dalam hal ini kesadaran diri berperan penting bagi setiap individu mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam dalam mengambil konsentrasi yang disediakan oleh Jurusan. Secara umum mahasiswa Pendidikan Agama Islam mengambil konsentrasi dari kesadaran diri mereka sendiri, misalnya salah satu informan yang bernisial MZ, ia memilih konsentrasi berdasarkan pada kesadaran dan keinginannya sendiri, ia menjelaskan bahwa sejak awal kuliah, orang tua tidak pernah berkeingian bahwa ia harus menjadi apa dan mengambil jurusan apa. Jika ditelisik dari latar belakang, pekerjaan orang tuanya adalah pedagang, yang disebutnya tidak terlalu erat dengan hal-hal yang bersifat keagamaan, atau tidak terlalu fanatik dengan agama, oleh karena itu, ia mengambil konsentrasi atas dasar kesadaran dan keinginannya sendiri.

Pada pemilihan konsentrasi informan mengakui bahwa ia mengambil jurusan fiqih berdasarkan kesadaran diri, ia menjelaskan bahwa ketika sekolah di pesantren dulu ia menyukai mata pelajaran fiqih, informan menjelaskan ketertarikannya dengan jurusan fiqih tersebut karena pembahasan fiqih lebih terbuka atas perbedaan, tidak suka menyalahkan atas perbedaan-perbedaan yang ada, karena menurutnya dalam fiqih itu mempelajari hal yang berbeda dari satu

[2] Ibid., 258.

mazhab dengan mazhab yang lain, pembahasannya lebih luas dan beragam, ia juga menjelaskan kesadaran diri ini murni tanpa ada intervensi dari teman-teman lokal sebelumnya.[3]

b. *Self-Efficacy* dan Kesadaran Mahasiswa untuk Berkembang

Self-Efficacy atau yang diartikan sebagai efikasi diri menurut Rustika memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya. Salah satu aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh efikasi diri adalah prestasi.[4]

Sesuai dengan konsep Bandura, *Self-Efficacy* merupakan variabel pribadi yang penting yang akan menjadi penentu tingkah laku mendatang yang penting. *Self-efficacy* adalah suatu keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk melaksanakan tugas khusus atau bagian dari berbagai komponen tugas.[5]

Baron dan Byrne mendefinisikan *self-efficacy* sebagai evaluasi diri seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi untuk menampilkan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi rintangan.[6]

Bandura dalam Vivik Shofiah dan Raudatussalamah mengungkapkan bahwa *Self-Efficacy* adalah penilaian keyakinan diri tentang seberapa baik

---

[3] Wawancara Dengan Informan MZ Pada Tanggal 13 Mei 2019.

[4] I Made Rustika, "Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura," *Buletin Psikologi* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Vol. 20, No. 1-2, 2012, h. 18.

[5] Vivik Shofiah dan Raudatussalamah, "Self- Efficacy dan Self- Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf)," *Kutubkhanah*: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 17, No. 2 Juli-Desember 2014, h. 215.

[6] Baron, R.A. & Byrne, D, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 183.

individu dapat melakukan tindakan yang diperlukan yang berhubungan dengan situasi yang prospektif. *Self-Efficacy* ini berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Bandura juga mengatakan bahwa *Self-Efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu dapat atau tidak dapat melakukan sesuatu bukan pada hal apa yang akan ia lakukan. *Self-Efficacy* yang tinggi akan menggiring individu untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan. Jadi, *Self-Efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu yang berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan dan memuaskan untuk mencapai hasil tertentu.[7]

1) Upaya Menambah Hapalan dan Pengembangan Keilmuan

Selain kesadaran diri atau yang dikenal dengan istilah *Self-Awareness* diatas, *Self-Efficacy* juga memiliki pengaruh yang signifikan bagi mahasiswa dalam memilih konsentrasi yang ada pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Mahasiswa yang sadar memiliki kemampuan menghapal yang bagus atau sudah memiliki hapalan tentang pelajaran yang telah dipelajarinya sebelumnya menyadari bahwa dengan memilih konsentrasi yang dapat memfasilitasi hapalan yang dimilikinya dapat meningkat prestasi atau capaian yang telah dimilikinya sebelumnya. Oleh karena itu banyak mahasiswa yang mengambil konsentrasi atas dasar ingin memperkuat dan menambah hapalan. Upaya-upaya tersebut adalah

[7] Vivik Shofiah dan Raudatussalamah, "Self- Efficacy dan Self- Regulation...," h. 221.

usaha untuk memfilter hapalan yang sudah didapat sebelumnya, baik hapalan-hapalan kitab ataupun pelajaran agama yang didapatkan dari pesantren bagi para santri, ataupun pelajaran agama yang didapatkan oleh mahasiswa sebelumnya pada bangku sekolah aliyah ataupun umum. Upaya-upaya ini menurut Bandura merupakan bentuk dari *Self-Efficacy yang* mengacu pada kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu atas kemampuannya sendiri.[8]

Pada fase ini mahasiswa menyadari tentang pentingnya mempertahankan dan menambah sebuah hal penting yang mereka miliki, hal pentingnya yang dimaksud adalah hapalan yang mereka punya sebelumnya. Dalam hal ini beberapa mahasiswa menjelaskan bahwa pengambilan konsentrasi yang dipilih adalah upaya untuk menambah hapalan yang mereka miliki, salah satunya informan yang berinsisal AS, Ia menjelaskan bahwa Ia lebih memilih konsentrasi al-Quran-Hadist dengan alasan karena pada konsentrasi tersebut banyak menghapal, baik yang dihapal itu al-Quran ataupun Hadist-Hadist.[9]

Demikian juga informan yang berinisial AF, Ia menjelaskan bahwa dalam konsentrasi yang dipilihnya ada upaya pengembangan dan pendalaman materi yang pernah dipelajari sebelumnya, Ia menjelaskan bahwa pada konsentrasi yang dipilihnya tidak hanya berkutat pada teori-teori saja, akan tetapi juga menyasar pada upaya praktiknya, seperti langsung mencari ke sumbernya, dimana letaknya dan lain sebagainya. Oleh karena itu menurut informan yang memilih konsentrasi

[8] *Ibid*., h. 221.
[9] Wawancara Dengan Informan AS Pada Tanggal 9 Mei 2019.

al-Qur'an-Hadist ini, pada konsentrasi yang dipilihnya ada upaya pengembangan dalam metode menghapal hadis, dan juga hadist-hadist yang dihapal juga adalah hadist yang juga dipelajari pada buku al-Qur'an dan Hadist. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada paparan di bawah ini:

"*Dalam konsentrasi yang diambil, ada pendalaman yang lebih daripada semester sebelumnya yang hanya berkutat pada teori-teori aja, kalau di konsentrasi itu lebih ke praktik, ini kitabnya, dimana letaknya. Jadi ada upaya pengembangan dalam metode menghapal karena hadis yang dihapal adalah hadis-hadis yang juga terletak pada buku quran hadis juga*."[10]

Dari paparan informan-informan di atas dapat kita pahami bahwa mahasiswa mengambil konsentrasi juga berdasarkan kesadaran bahwa dengan masuk pada sebuah konsentrasi mereka mampu mengembangkan diri, dengan menambah hapalan dan mengembangkan juga pendalaman pelajaran yang didapatkan sebelumnya.

2) Konsentrasi yang Dipilih Sesuai dengan Kesenangan

Selain atas dasar usaha untuk mengikat dan menambah hapalan bagi mahasiswa, beberapa mahasiswa juga mengambil konsentrasi atas dasar ketertarikan mereka terhadap pelajaran tersebut.

Misalnya salah satu informan yang berinisial DN, Ia menyebutkan bahwa keputusan mengambil konsentrasi yang telah disediakan pada jurusan Pendidikan Agama Islam atas dasar *passion* atau kegemaran tersendiri atas mata pelajaran

[10] Wawancara Dengan Informan AF Pada Tanggal 9 Mei 2019.

yang ada dalam konsentrasi tersebut atau memang menyukai pelajaran-pelajaran yang akan dibahas dalam konsentrasi tersebut. informan DN yang telah mengambil konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam tersebut menjelaskan bahwa sejak kecil Ia memang sangat menyukai pelajaran yang berbau-bau Sejarah. Meskipun waktu pengambilan konsentrasi hampir tiba Ia merasa galau, dan Ia dilema karena banyak teman-temannya yang mengambil konsentrasi Akidah-Akhlak dan akhirnya Ia memutuskan mengambil konsentrasi yang sama dengan teman-temannya, yaitu Akidah-Akhlak. Tetapi sebelumnya kelas konsentrasi dimulai, akhirnya Ia berpindah hati dan mengambil konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam. karena berdasarkan pengalaman ganjil yang dialaminya, ada suara hati yang mendorongnya untuk mengambil konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam, ia juga menceritakan bahwa beberapa kali merasa seperti dimimpikan dengan hal-hal yang berhubungan dengan sejarah. Setelah itu informan merasa bahwa ia semakin menggilai sejarah, menggilai buku-buku yang berbau dengan sejarah.[11]

Demikian juga informan yang berinisial AS, ia juga menjelaskan bahwa alasan memilih konsentrasi yang dipilihnya adalah karena atas dasar kegemaran terhadap pelajaran yang ada pada mata pelajaran yang diajarkan, yaitu konsentrasi al-Quran-Hadist. Hal tersebut bisa kita lihat pada paparan wawancara di bawah ini:

"Sebenarnya saya sangat-sangat suka sekali belajar yang berkaitan dengan al-Quran dan Hadis ini. Karena saya juga menganggap dalam al-Quran

[11] Wawancara Dengan Informan DN pada Tanggal 13 Mei 2019.

itu sudah mencakup semua konsentrasi yang ada, misal akhlak sudah ada dalam al-Quran, Sejarah dan Fiqih juga sudah ada dalam al-Quran. Karena merangkum semuanya, makanya saya ambil al-Quran Hadis."

Dari paparan informan di atas, kita bisa melihat bahwa informan AS sangat gemar sekali dengan hal-hal yang berkaitan dengan al-Quran ataupun Hadist, karena menurut nya di dalam al-Quran itu sudah mencakup pelajaran yang ada pada konsentrasi lain, atas dasar kegemaran dan pengetahuan yang dimiliki Ia memilih konsentrasi tersebut.[12]

Selain informan yang berinisial DN, yang sangat mencintai pelajaran sejarah dan akhirnya mengambil konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang juga tidak berbeda dengan informan AS yang sangat gemar dengan sesuatu yang berbau al-Quran dan akhirnya mengambil konsentrasi al-Quran-Hadist, informan yang berinisial HF juga memilih konsentrasi Fiqih karena sangat menyukai hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan tentang hukum-hukum, yang mana pembahasan hukum biasanya ada pada cabang-cabang ilmu fiqih, dan pembahasan tersebut ada pada konsentrasi Fiqih yang akhirnya dipilihnya, selain itu alasan lainnya juga karena dalam pembahasan fiqih selalu ada bukti-bukti konkret yang selalu diperdebatkan dan harus dibuktikan, tidak hanya berdasarkan pada nalar semata, atas dasar ini Ia termotivasi untuk memilih konsentrasi Fiqih tersebut.[13]

[12] Wawancara Dengan Informan AS pada Tanggal 9 Mei 2019.
[13] Wawancara Dengan Informan HF pada Tanggal 9 Mei 2019.

Data yang didapatkan dari informan MI juga tidak terlalu berbeda dengan paparan yang dijelaskan oleh informan HF di atas. Informan MI menjelaskan mengapa Ia lebih memilih konsentrasi Fiqih daripada konsentrasi yang lain, dikarenakan alasan kesukaannya dalam berdebat. Informan juga memaparkan bahwa konsentrasi yang lain lebih sulit dibandingkan Fiqih, ia berargumen bahwa dalam pembahasan fiqih, setiap tahunnya selalu ada masalah dan hal-hal baru yang dibahas, atau bisa disebut pembahasan kontemporer, selain itu juga ia merasa bahwa konsentrasi-konsentrasi yang lain, misalnya Sejarah Kebudayaan Islam menitikberatkan pada banyaknya bacaan, atau sering disuruh membaca. Kemudian pada konsentrasi al-Qur'an dan Hadist, yang menurutnya menitikberatkan pada hapalan. Sementara menurutnya pada konsentrasi Fiqih Ia hanya dituntut untuk aktif dan mencari masalah di kelas, dan menurutnya sebagai seorang yang suka berdebat ia merasa cocok untuk mengambil konsentrasi Fiqih tersebut.[14]

Dari data yang didapatkan di atas kita bisa melihat bagaimana mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin mengambil konsentrasi yang telah disediakan oleh jurusan Pendidikan Agama Islam berdasarkan kepada kegemaran atau kesenangan mereka. Pengambilan konsentrasi yang berdasarkan ada kesenangan ini biasanya berkesesuaian dengan *passion* masing-masing mahasiswa. Kesenangan yang berdasar pada passion ini biasanya dapat memberikan perasaan antusiasme yang kuat atau dorongan hasrat untuk lebih memperdalami pelajaran yang telah

[14] Wawancara Dengan Informan MI Pada Tanggal 13 Mei 2019.

disediakan pada masing-masing konsentrasi. Seorang mahasiswa biasanya memiliki hasrat belajar yang tinggi ketika sudah merasa nyaman pada konsentrasi yang diambilnya sesuai dengan *passion* mereka, ini membuat mereka bersemangat dan memiliki antusiasme yang tinggi ketika berada pada konsentrasi yang mereka pilih.

c. Pertimbangan Prospek Kerja

Dalam kehidupannya, manusia tidak akan pernah luput dari masalah, baik itu masalah pribadi ataupun masalah kelompok. Permasalahan akan terus menerus ada. Apabila satu permasalahan dapat selesai maka akan timbul permasalahan lainnya. Pada umumnya dalam suatu permasalahan terdapat alternatif-alternatif untuk dipilih sehingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan. Dengan demikian manusia perlu mengambil keputusan untuk memilih salah satu alternatif yang ada. Pengambilan keputusan dalam memilih pilihan yang tepat akan sangat berpengaruh pada kehidupan kita kedepannya.

Mengenai hal di atas banyak faktor bagi mahasiswa yang harus mereka pertimbangkan dalam pemilihan jurusan ataupun konsentrasi yang sesuai. Cornelia Oda dalam Fery dkk, menyebutkan bahwa terdapat 2 faktor utama dalam pengambilan jurusan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam siswa meliputi nilai, bakat dan cita-cita siswa sedangkan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari pengaruh luar yang meliputi peraturan penjurusan, dorongan orang tua, lingkungan, teman sebaya, dan peluang kerja masa depan. Fase pemilihan jurusan bagi siswa

merupakan saat-saat yang menentukan masa depan dalam setiap fase kehidupan. Aktifitas memilih jurusan, selain sangat rumit dan komplek juga akan membawa konsekuensi dan resiko tertentu.[15]

Berkait dengan polemik di atas, kita bisa melihat pada paparan sub-bahasan sebelumnya, bahwa mahasiswa memiliki motivasi internsik mereka masing-masing dalam mengambil konsentrasi yang telah disediakan oleh jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, yang mana dari hasil wawancara terdapat banyak alasan mengapa mahasiwa memilih konsentrasi, misalnya atas kesadaran pribadi, atau karena ingin menjalankan *passion* yang juga dipahami sebagai kesenangan mereka atas konsentrasi yang mereka pilih, selain itu juga mahasiswa memilih konsentrasi karena memiliki upaya untuk mengikat hapalan yang sudah mereka ataupun menambah hapalan yang sudah ada.

Selain beberapa alasan di atas, penyebab mahasiswa memilih konsentrasi yang ada pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin juga adalah karena prospek kerja kedepan. Memang dapat dipahami bahwa alasan yang sifatnya realistis-materialistik ini tidak dapat dihindari bagi para mahasiswa yang berkuliah, baik dikampus Negeri ataupun Swasta, baik yang mengambil jurusan Pendidikan ataupun sebagainya.

---

[15] Mulianto Fery, Aminuyati, dan F.Y. Khosmas, "Pengaruh Pengetahuan Peluang Kerja Terhadap Keputusan Memilih Jurusan Siswa Smk Lkia Pontianak," Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan, http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=147582&val=2338&title=Pengaruh%20pengetahuan%20peluang%20kerja%20terhadap%20keputusan%20memilih%20jurusan%20siswa%20smk%20lkia%20pontianak, diakses pada 20 Juni 2019.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri mengartikan bahwa prospek adalah kemungkinan dan harapan.[16] Secara sederhana, definisi ini merujuk kepada hal-hal yang mungkin terjadi dalam suatu hal sehingga berpotensi menimbulkan dampak tertentu.

Sementara itu, beberapa ahli juga memiliki pengertian prospek masing-masing. Menurut Paul R. Krugman, prospek adalah peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan. Dalam pengertian ini, prospek dihubungkan dengan dua hal, yakni "peluang" dan "keuntungan". Sederhananya, prospek dapat dipahami sebagai sebuah peluang yang memperbesar kemungkinan seseorang untuk mendapatkan keuntungan.[17]

Berkaitan dengan bahasan prospek yang dijelaskan di atas, dapat kita pahami bahwa kesadaran untuk memilih konsentrasi bagi mahasiswa yang berdasarkan pada prospek kerja kedepan juga menjadi salah satu poin yang penting untuk dipertimbangkan, berkait dengan hal tersebut kita bisa melihat paparan informan yang berinsial DN dibawah ini :

[16] KBBI Online, "Prospek," https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prospek, diakses pada 20 Juni 2019.

[17] Entrepreneurship Education Without Boundaries, "Menganalisa Prospek Bisnis yang Paling Menguntungkan," http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/menganalisa-prospek-bisnis-yang-paling-menguntungkan, diakses pada 20 Juni 2019.

"*Masuk ke konsentrasi yang pertama suka sejarah, selain itu juga banyal yang mengatakan bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sedikit gurunya jadi prospek kerja kedepan akan lebih mudah*."[18]

Dari paparan di atas kita bisa memahami bahwa informan DN selain menyukai pelajaran sejarah, Ia juga melihat konsentrasinya tersebut secara futuristik, yaitu melihat prospek kedepan atas konsentrasinya tersebut. Ia merasa bahwa keterbatasan dan kurangnya pengajar yang memiliki kecenderungan untuk memilih mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu adalah peluang bagus untuk mendapatkan pekerjaan kedepannya, fakta ini dapat menjelaskan kepada kita bahwa kecenderungan mahasiswa memilih konsentrasi tidak hanya berdasarkan pada kecintaan yang mendalam terhadap pelajaran tetapi juga berdasarkan kebutuhan mendasar bagi mahasiswa kedepan.

Demikian juga, informan yang berinisial AR juga memiliki kemiripan dalam hal tersebut, akan tetapi informan AR menjelaskannya lebih general, yakni pengambilan jurusan Pendidikan Agama Islam juga berdasarkan pada prospek kerja kedepan. Hal ini bisa kita lihat pada paparan informan di bahwa ini:

"*Awalnya saya ingin jadi guru olahraga, tapi karena tidak tau cara untuk mendaftarnya maka saya batalkan, kemudian saya bertanya kepada salah seorang PNS di kampung saya tentang jurusan PAI, beliau mendukung untuk*

[18] Wawancara Dengan Informan DN pada Tanggal 13 Mei 2019.

mengambil jurusan itu karena katanya prospek kedepannya bagus, banyak peluang kerja dan akhirnya saya putuskan untuk mengambil jurusan PAI."[19]

Dari paparan wawancara informan AR di atas dan paparan wawancara dari informan DN sebelumnya, secara kita bisa memahami bahwa prospek kerja menjadi salah satu alasan penting mengapa mahasiswa memilih konsentrasi dan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

2. Motivasi Ekstrinsik

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, motivasi ekstrinsik diartikan sebagai stimulus ataupun dorongan-dorongan yang datang dari luar diri individu. Motivasi ekstrinsik berfungsi untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu ataupun aktivitas-aktivitas tertentu. Selain itu juga motivasi ekstrensik berfungsi sebagai alat pendorong bagi seseorang untuk memilih maupun memutuskan sesuatu.

Dalam penelitian ini motivasi ekstrinsik dimaknai sebagai alat pendorong yang datang dari luar individu mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam dalam memilih konsentrasi yang telah disediakan pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Berkaitan dengan hal tersebut pada sub-bahasan ini penulis ingin memaparkan bagaimana motivasi ekstrinsik mahasiswa dalam memilih konsentrasi.

[19] Wawancara Dengan Informan DN pada Tanggal 13 Mei 2019.

a. Kondisi Lingkungan Tempat Bekerja

Selain itu juga, alasan mahasiswa memilih konsentrasi adalah kegelisahan atas kondisi yang terjadi dalam masyarakatnya, kegelisahan itu terkadang menjadi problem tersendiri bagi individu mahasiswa, sebagai stimulus, motivasi juga berperan sebagai pendorong mahasiswa kearah suatu tujuan dengan didasari suatu kebutuhan.[20] Kebutuhan yang dirasakan mahasiswa tentu adalah akibat dari kondisi lingkungan yang ada, baik itu keadaan lingkungan yang mendukung, ataupun sebaliknya. Kondisi lingkungan tersebut termasuk lingungan keluarga, lingkungan rumah, termasuk juga lingkungan kerja. Salah satu informan yang berinisial AF menjelaskan bahwa kondisi yang terjadi pada lingkungan kerjanya menjadi motivasi tersendiri dalam memilih konsentrasi yang disediakan oleh jurusan.

Informan AF menjelaskan bahwa ketika ia bekerja pada sebuah cafe kopi banyak pengalaman yang ia dapatkan, salah satunya diskusi keagamaan yang terjadi di cafe tersebut. ia menjelaskan bahwa semakin malam, diskusi yang terjadi di cafe tersebut semakin mengarah kepada ketuhanan, diskusi ini biasanya dibahas oleh orang-orang yang berpenampilan "nyunnah" yang kajiannya juga tidak terlepas dari pembahasan sunnah-sunnah Nabi. Sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam informan AF merasa bahwa kebenaran hadis-hadis yang dibahas mereka itu mesti dibuktikan kebenarannya. Karena ia merasa banyak hadis-hadis yang berkembang dalam masyarakat tetapi tidak diketahui kualitas

[20]Tabarani Dan Dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar,* H. 99.

matan apalagi sanadnya. Penjelasan informan AF bisa dilihat pada paparan waawancara di bawah ini:

"*berdasarkan pengalaman yang saya dapatkan, ketika dulu saya pernah bekerja di sebuah kafe, disitu kalau semakin malam, yang awalnya membahas kopi meningkat jadi pembahasan ketuhanan, alquran, hadis dan lain sebagainya, saya tertantang untuk memahami apakah hadis yang mereka gunakan itu benar atau tidak, shaheh atau dhaif, baik matan ataupun sanadnya. Oleh karena itu saya mengambil Quran Hadis.*"[21]

b. Lingkungan Tempat Tinggal

Berbeda dengan sebelumnya, informan yang berinisial AR ini awalnya ingin mengambil konsentrasi fiqih, tetapi ada kekhawatiran yang dirasakannnya ketika ia mencoba untuk kembali memikirkan konsekuensinya tersebut. Ia menyadari bahwa ketika Ia mengambil fiqih, ia akan banyak ditanya oleh orang-orang yang ada di kampungnya tentang persoalan hukum-hukum. Berdasarkan ketakutan akan hal tersebut, akhirnya informan AR mengurungkan niat untuk mengambil konsentrasi fiqih. Selain itu juga informan AR menjelaskan bahwa ia tidak terlalu ingin fokus ke pembahasan mengenai agama keseluruhan, Ia mengatakan bahwa ingin mempelajarinya sedang-sedang saja tidak ingin terlalu dalam agar merasa tidak terlalu terbebani akan ilmu yang dimilikinya.[22]

[21] Wawancara Dengan Informan AF Pada Tanggal 9 Mei 2019.
[22] Wawancara Dengan Informan HF pada Tanggal 9 Mei 2019.

c. Pengaruh Keluarga dalam Pemilihan Konsentrasi

Kebanyakan anak tumbuh dengan melihat profesi orangtua. Seorang anak yang mengagumi ibunya sebagai guru yang hebat dengan teknik mengajar yang baik, akan berusaha mengejar karier di dunia pendidikan. Keinginan anak untuk mengikuti jejak langkah orang tua tidak hanya datang dari dalam diri. Tekanan orang tua juga bisa membuat anak akhirnya memilih pekerjaan tertentu. Misalnya suami-istri yang menjalankan bisnis keluarga tentu ingin anak-anak melanjutkan usaha tersebut. Selain itu, orangtua juga bisa mendorong anak untuk meraih karier yang bagus.[23]

Keluarga adalah keselarasan hubungan yang terjadi secara intensif serta terpenuhinya fungsi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis yang bertujuan bagi pengembangan kesejahteraan seluruh anggota keluarga dalam hal ini orang tua adalah contoh atau model bagi anak, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak ini dapat di lihat dari bagaimana orang tua mewariskan cara berpikir kepada anak-anaknya.[24] Orang tua yang berbisnis berpotensi membentuk anak untuk menjadi pembinis, orang tua yang bekerja sebagai pedagang juga akan berpotensi membentuk anaknya seperti demikian, semua bentuk usaha, atau pekerjaan, termasuk juga guru. Seperti yang telah disebutkan di atas, seorang anak yang memiliki orang tua yang berprofesi sebagai guru, sedikit banyaknya mempengaruhi psikologi anaknya untuk mengejar karier pada dunia

[23] Eka Utami, "Pengaruh Keluarga pada Pemilihan Karir," https://www.qerja.com/journal/view/6427-pengaruh-keluarga-terhadap-pilihan-karier/, diakses pada 20 Juni 2019.

[24] Khoiriyah Ulfa, "Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Perspektif Psikologi Islam," *Al-AdYaN,* Vol. X, N0.1, Januari-Juni, 2015, h. 123.

pendidikan. Tetapi terkadang teori ini juga tidak selalu berjalan. Tidak sedikit kita dapati misalnya orang tua yang berprofesi sebagai guru tetapi tidak membentuk anaknya untuk menjadi seperti dirinya, atau terkadang anak seorang guru agama bertingkah laku tidak seperti apa yang diajarkan oleh orang tuanya.

Tetapi pada umumnya keluarga memiliki peran yang signifikan dalam pembetukan karakter anak dan berperan sebagai pengarah dalam pertumbuhan anaknya. Selain perannya secara langsung, lingkungan keluarga juga terkadang menjadi pertimbangan sendiri bagi anak yang sudah beranjak dewasa dalam memilih karir apa yang akan mereka jalani. Demikian misalnya jika dikaitkan dengan kondisi mahasiswa yang mengambil konsentrasi pada jurusan Pendidikan Agama Islam tentu keluarga menjadi pertimbangan tersendiri bagi mahasiswa, misalnya yang dirasakan oleh informan yang berinisial AF, Ia menjelaskan bahwa mengapa Ia memilih konsentrasi al-Qur'an-Hadist pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, dikarenakan, dulu, keluarganya sangat dekat dengan al-Qur'an karena dulu orang tuanya sempat mengajar di TPA, dan sekarang ia sudah merasa sangat jauh dengan al-Qur'an, berdasarkan fenomena tersebut akhirnya mengambil konsentrasi al-Qur'an-Hadist.[25]

Demikian juga penjelasan dari informan HF, Ia menjelaskan bahwa meskipun pada pemilihan konsentrasi yang disedikan oleh jurusan, orang tuanya memberikan kebebasan untuk memilih konsentrasi apa yang Ia inginkan,

[25] Wawancara Dengan Informan AF Pada Tanggal 9 Mei 2019.

akan tetapi orang tuanya lebih mendukung informan HF untuk kuliah mengambil jurusan Agama, yakni jurusan PAI. Walaupun akhirnya informan HF memilih konsentrasi Fiqih sesuai kesenangannya akan tetapi pada awalnya hal tersebut tidak terlepas dari dorongan dan motivasi orang tua untuk mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam, seperti yang ada pada paparan data di bawah ini:

"*Kalau orang tua hanya mendukung ke jurusan agama, kalau Fiqih itu tentang kesadaran pribadi.*"[26]

Sedangkan informan yang berinisial MI mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam berdasarkan pembagian peran yang telah dipilihkan oleh orang tuanya, menarik untuk melihat bagaimana informan MI mengikuti kehendak orang tuanya untuk menjadi guru agama, walaupun tidak ada pengarahan untuk mengambil konsentrasi apa yang harus dipilihnya nanti akan tetapi secara umum informan MI mengikuti kehendak orang tuanya untuk menjadi guru agama, dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Misalnya dapat kita lihat pada paparan di bawah ini:

"*Kalau keluarga rata-rata sarjana S1, jadi ada tuntutan untuk kuliah juga, kalau secara umum kami sudah dibagi-bagi ada yang harus menjadi seperti ini dan itu, kebetulan saya ditugaskan untuk menjadi guru agama*."[27]

Berbeda dengan informan-informan sebelumnya, motivasi informan yang berinisial YN mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam secara umum

[26] Wawancara Dengan Informan HF pada Tanggal 9 Mei 2019.
[27] Wawancara Dengan Informan MI Pada Tanggal 13 Mei 2019.

dipengaruhi kondisi keluarga yang notabenenya baru menggeluti ilmu agama, Ia menjelaskan dulu keluarganya jauh dengan hal-hal yang berbau agama, berdasarkan hal tersebut juga dipengaruhi oleh kesadaran diri, Ia mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam dengan memilih konsentrasi Sejarah Kebudayan Islam. Padahal menurut penjelasan informan, sejak sekolah dulu, Ia selalu sekolah di sekolah yang umum, tetapi Ia mencintai pelajaran agama khususnya pelajaran yang berbau dengan sejarah. Penjelasan menarik ini bisa kita lihat pada paparan di bawah ini:

"*Latar belakang keluarga baru-baru saja mulai menggeluti agama. Dulu, jauh sekali dengan hal-hal yang berbau dengan agama. Mengambil jurusan PAI karena kesadaran sendiri, walaupun jurusan umum, saya tidak suka pelajarannya, tapi agama lebih menarik minat saya, apalagi yang berbau sejarah*".[28]

Berdasarkan pada paparan di atas, secara umum kita dapat memahami bahwa pengaruh keluarga baik dalam pemilihan konsentrasi ataupun memilih jurusan Pendidikan Agama Islam juga menjadi faktor eksternal yang mana dalam teori motivasi disebut sebagai faktor eksternsik, yang mana dalam hal ini faktornya adalah keluarga, yakni keluarga menjadi pertimbangan sendiri bagi mahasiswa dalam memilih konsentrasi atau jurusan apa yang harus mereka ambil.

[28] Wawancara Dengan Informan DN pada Tanggal 13 Mei 2019.

d. Pengaruh Latar Belakang Sekolah

Informan MI menjelaskan bahwa alasannya memilih konsentrasi Fiqih dipengaruhi oleh pelajaran yang didapatnya di sekolah dulu. Informan MI menjelaskan bahwa Ia adalah alumni sebuah Pondok Pesantren, ia menganggap bahwa pada pesantrennya tersebut, Fiqih adalah pondasi untuk para santri untuk hidup dalam masyarakat. Berdasarkan argumen tersebut informan MI menyakini bahwa jikalau Ia tidak mengambil konsentrasi Fiqih maka ilmu yang Ia dapatkan selama bertahun-tahun akan terlupakan, oleh karenanya dengan mengambil konsentrasi Fiqih yang ada pada konsentrasi di jurusan Pendidikan Agama Islam tersebut Ia dapat mempertahankan ilmu yang sudah ada selama 9 tahun tersebut agar tidak hilang. Paparan data deskripsi ini bisa kita lihat di bawah ini:

"*Kemudian di pondok dulu, fiqih itu adalah pondasi untuk para santri, untuk para santri hidup dalam masyarakat, seakan-akan kalau saya tidak mengambil fiqih, ilmu yang ada di pondok selama bertahun-tahun dulu akan terlupakan, setidaknya ada secuil ilmu yang bisa saya pertahankan dari belajar 9 tahun dipondok agar tidak hilang*."[29]

C. Problematika Dan Fakta Setelah Pengambilan Konsentrasi

Pada proses pengambilan konsentrasi, mahasiswa sering dihadapkan dengan kegalauan yang mendalam, kegamangan pengambilan konsentrasi oleh mahasiswa adalah sebuah fakta yang tak terhindarkan. Dalam hal ini menarik juga

[29] Wawancara Dengan Informan MI Pada Tanggal 13 Mei 2019.

untuk melihat bagaimana realita-realita dan apa saja problematika yang mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam rasakan setelah pengambilan konsentrasi yang mereka pilih.

Sebelum memutuskan konsentrasi apa yang akan mereka pilih, kebanyakan mahasiswa biasanya mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi apa saja yang akan mereka dapatkan atas pilihan mereka tersebut. Sudah barang tentu para mahasiswa yang mengambil konsentrasi memiliki espektasi mereka masing-masing terhadap konsentrasi yang mereka ambil. Dalam hal ini, selain melihat motivasi apa saja yang mereka miliki ketika memutuskan tentang konsentrasi apa yang diambil, juga menarik untuk menarasikan bagaimana kesesuaian antara espektasi yang dimiliki mahasiswa sebelum mengambil konsentrasi dengan fakta yang mereka rasakan ketika menjalaninya.

1. Kompetensi dan Kurangnya Dosen Mata Kuliah

Seorang Doktor dan dosen Universitas Negeri Yogyakarta, Sujarwo dalam makalahnya menyebutkan bahwa dosen sebagai jabatan profesional dalam memberdayakan mahasiswa berperan sebagai; *pertama*. Pendidik dan pengajar yang profesional dalam menyampaikan informasi atau ilmu pengetahuan pada mahasiswa, serta memberikan kesempatan (stimulus) dalam mengembangkan kemampuan dan minat mahasiswa dalam pembelajaran. *Kedua*, motivator, memberi pengarahan dan motivasi kepada mahasiswa tentang strategi belajar, kegiatankegiatan dan urutan kegiatan yang harus diikuti, membantu mengembangkan kecerdasan emosional dan mengembangkan tanggung jawab

belajar dari mahasiswa. *Ketiga*, pembimbing, membantu mahasiswa dalam mengembangkan diri dan membuat rencana pembelajaran baik perorangan maupun individu, mengembangkan cara berpikir kritis, kemampuan memecahkan permasalahan dan mendorong mahasiswa dalam melakukan refleksi atas pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai. *Keempat*, fasilitator, menyediakan kegiatan pelatihan bagi aktivitas dengan baik, mengatur sumber belajar yang dibutuhkan mahasiswa, melaksanakan pemberdayaan secara individu, kelompok kecil atau kelompok besar. *Kelima*, penilai, membuat suatu keputusan mengenai pengakuan atas keterampilan atau pelatihan yang terdahulu, merencanakan dan menggunakan alat pengukuran yang tepat, menilai prestasi mahasiswa berdasarkan kriteria yang ditentukan dan mencatat serta melaporkan hasil penilaiannya.

Selain itu dosen juga memiliki tugas untuk mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Di samping itu, kompetensi yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh dosen meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi professional melalui implementasi dalam kegiatan penelitian, pembelajaran, pengabdian pada masyarakat serta pelestarian nilai moral.

Berdasarkan hal tersebut maka seyogianya dosen harus memiliki kompetensi-kompetensi yang telah disebutkan di atas. Akan tetapi biasanya dosen juga seringkali memiliki masalah yang berkisar pada persoalan kurang memadainya kualifikasi dan kompetensi dosen, kurangnya minat baca dosen,

rendahnya etos kerja dan komitmen dosen, kurangnya profesionalisme dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran seringkali juga dirasakan oleh mahasiswa.[30]

Berkait dengan fenomena di atas, seorang Informan yang berinisial MI menyatakan bahwa konsentrasi yang dipilihnya terkadang sesuai dengan espektasi awal dan terkadang tidak, Ia menjelaskan bahwa hal tersebut dilatarbelakangi oleh kompetensi salah seorang dosen pada konsentrasi tersebut. Hal tersebut bisa kita lihat pada paparan data di bawah ini:

"*Kadang sesuai, kadang tidak, yang sesuai itu kalau dosennya menguasai materi yang disampaikan, kadang ada juga dosen yang kurang menguasai materi, misalnya ketidaktahuan ketika ditanyakan hal-hal mendasar seperti tahun atau tempat kejadian dan itu tidak diklarifikasi*."[31]

Pada paparan informan di atas, dapat kita pahami bagaimana kompetensi seorang dosen menjadi kebutuhan tersendiri bagi mahasiswa. Kebutuhan mahasiswa atas penjelasan dan tambahan pengetahuan dari dosen menjadi salah satu kebutuhan mendasar bagi mahasiswa, ini menjadi masalah serius ketika dosen tidak mampu menjelaskan dengan baik apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya, yaitu mata kuliah yang diampunya. Hal ini tentu menjadi penggangu tersendiri bagi mahasiswa atas espektasi mereka. Realita yang tidak sesuai dengan espektasi tentu dapat mengganggu motivasi mahasiswa dalam belajar. Secara

[30]Sujarwo, "Pengembangan Dosen Berkelanjutan," http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Sujarwo,%20M.Pd./pengembangan%20dosen%20berkelanjutan.pdf, th, diakses pada 18 Juni 2019.

[31] Wawancara Dengan Informan MI Pada Tanggal 13 Mei 2019.

profesional dosen dituntut untuk menjalankan tugas mereka secara optimal. Kompetensi dosen yang baik tentu akan berdampak pada kondisi psikologis mahasiswa dalam kelas konsentrasi yang dipilihnya. Sebaliknya, ketika dosen yang mengajar tidak memiliki kompetensi yang seharusnya Ia miliki dan sebenarnya juga menjadi tanggung jawabnya maka hal tersebut akan berdampak serius, bukan hanya pada dirinya juga pada mahasisa yang diajarnya.

Berbeda dengan informan yang berinsial MI, informan yang berinsial YN menjelaskan bahwa keterbatasan dosen yang dimiliki oleh jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin juga menjadi problem tersendiri bagi mahasiswa. Hal tersebut bisa kita lihat pada paparan di bawah ini:

"*Keterbatasan dosen juga, itu-itu saja. saya berapa kali bertemu dalam satu minggu dengan dosen yang sama*."[32]

Dari paparan di atas kita bisa melihat bahwa selama satu pekan perkuliahan pada konsentrasi yang dipilihnya informan MI mengatakan bahwa Ia sering kali bertemu dengan dosen yang sama pada mata kuliah yang berbeda. Dari fenomena ini kita bisa melihat bahwa intensitas bertemu dengan dosen yang sama pada mata kuliah yang berbeda dalam satu semester kemungkinan dapat mempengaruhi psikologi mahasiswa yang berada pada mata kuliah tersebut, baik perasaan dan respon yang positif maupun sebaliknya.

[32] Wawancara Dengan Informan YN pada Tanggal 13 Mei 2019.

2. Problem Diskusi dalam Kelas

Selain kompetensi yang harus dimiliki seorang dosen, diskusi juga menjadi sarana untuk mengembangkan keilmuan dan paradigma mahasiswa. Diskusi yang baik, tertuntun dan terarah akan menghasilkan output yang baik, atau dapat memberikan *feedback* baik mahasiswa dengan dosen ataupun mahasiswa antar mahasiswa.

Mahasiswa yang menyadari pentingnya diskusi akan berusaha membuat kelas menjadi aktif. Bagi mereka yang menyadari diskusi adalah sesuatu yang penting dalam perkuliahan biasanya selalu mencari cara agar kelas menjadi aktif dan diskusi menjadi hangat. Akan tetapi jika diskusi di kelas sepi dan dosen tidak mampu untuk mengarahkan dan membuat diksui menjadi aktif biasanya dapat memberikan dampak yang serius bagi mahasiswa, kemungkinan akan dapat menghambat pengembangan keilmuan di kelas ataupun dapat mengganggu psikologi mahasiswa. Hal tersebut dirasakan oleh salah seorang yang berinisial MI, Ia menceritakan bahwa terkadang yang menjadi halangan untuk Ia bersemangat dalam diskusi adalah ketidaksiapan kawan yang menjadi presenter atau yang menjadi pemakalah. Hal tersebut dapat kita lihat pada pada paparan wawancara dengan informan yang berinsial MZ di bawah ini:

"*Terkadang yang menjadi halangannya adalah teman kami sendiri, mereka tidak bisa mengimbangi statement pada diskusi yang selalu kami harapkan ada perdebatan, tetapi mereka kesulitan dalam membuat argumen, akhirnya diskusi menjadi monoton dan tidak menarik. Sering dibilang pertanyaan kami membunuh, padahal niatnya memang ingin membuat diskusi menjadi aktif.*

Teman tidak bisa mengimbangi. Dosennya juga tidak responsif, seharusnya harus menciptakan diskusi yang hidup."[33]

Pada paparan di atas kita bisa melihat bagaimana diskusi yang tidak aktif menjadi penghalang motivasi mahasiswa untuk aktif di kelas. Dari paparan di atas informan menjelaskan bahwa yang menjadi penghambat dalam diskusi adalah teman lokalnya sendiri. Terlihat dari hasil wawancara yang di atas informan yang berinsisal MZ adalah orang yang menyukai perdebatan wacana dan argumen dalam diskusi, tetapi temannya yang tidak mampu untuk mengimbangi dan akhirnya diskusi menjadi tidak menarik bagi informan, selain itu juga terlihat bahwa peran dosen juga tidak terlalu bagus, terlihat informan menyebutnya dengan istilah tidak responsif.

Selain informan MZ, informan MI juga merasakan hal yang sama, informan MI menjelaskan bahwa Ia merasa sesuai dengan konsentrasi yang telah dipilihnya, akan tetapi menurutnya yang terkadang menjadi masalah adalah teman dilokal yang menjadi pemakalah beberapa tidak terbuka untuk saling berdebat dan memberikan argumen masing-masing. Akhirnya materi yang menarik dan seharusnya dapat membuat diskusi menjadi aktif akhirnya tidak dirasakan. Ia juga menjelaskan bahwa dengan materi yang menarik dan silabus yang pembahasannya mendalam mestinya harus menjadikan diskusi menjadi aktif. Hal tersebut bisa kita lihat pada paparan di bawah ini:

[33] Wawancara Dengan Informan MZ pada Tanggal 13 Mei 2019.

"*Sesuai saja, tapi terkadang ketika materinya menarik dan silabusnya pembahasannya mendalam, tetapi para pemakalah tidak menyajikannya secara baik dan tidak terbuka untuk berdebat."*[34]

Pada paparan dua informan di atas, secara umum kita bisa memahami bahwa diskusi yang menarik dan aktif dapat berpengaruh terhadap motivasi dan kondisi psikologis mahasiswa dalam proses belajar kelas.

3. Prestasi Belajar (IPK) Meningkat

Dimyati dan Mudjiono dalam Maesaroh mengidentifikasikan adanya faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, faktor internal yaitu faktor yang dialami dan dihayati mahasiswa yang berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Sedangkan faktor ekstern meliputi hal-hal seperti: guru sebagai pembina belajar, prasana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial mahasiswa di kampus dan sebagainya. Prestasi belajar adalah hasil pembelajaran yang dicapai sebagai salah satu indikator ketercapainya kompetensi tertentu. Prestasi yang baik merupakan hasil dari pembelajaran yang sukses, dan motivasi tinggi dalam beajar yang biasanya ditunjukkan dengan nilai-nilai yang diberikan oleh guru, dan nilai tersebut bisa dengan nilai tinggi, sedang dan rendah.[35]

Dalam hal ini prestasi belajar yang dimaksudkan adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa yang mengambil konsentrasi pada jurusan PAI

[34] Wawancara Dengan Informan MI pada Tanggal 13 Mei 2019.

[35] Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan,* Vol. 1 No. 1 Nopember 2013, h. 162.

Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin. Berkait dengan hal tersebut dari beberapa mahasiswa yang mengambil konsentrasi, cenderung mengalami peningkatan pada IPK mereka, walaupun tidak semunya merasakan hal tersebut, tetapi beberapa mahasiswa menyebutkan ada peningkatan dalam prestasi belajar mereka tersebut misalnya, informan yang berinsial DN menjelaskan bahwa setelah masuk dalam konsentrasi yang dipilih, nilainya lebih meningkat dari sebelumnya, misalnya dapat kita lihat pada paparan di bawah ini:

"*Kalau dulu nilai saya stabil saja, tetapi jika dibandingkan dengan nilai sebelum saya masuk konsentrasi itu signifikan berbeda, lebih tinggi nilai sekarang*."[36]

Pada paparan di atas kita bisa melihat informan DN menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan nilai sebelum masuk pada konsentrasi nilainya biasa-biasa saja atau stabil, tetapi jika dibandingkan dengan nilai setelah masuk pada konsentrasi yang dipilihnya ada peningkatan yang siginifikan, artinya secara umum ada interaksi dan kecocokan antara dosen dan mahasiswa ataupun metode dan cara belajar yang sesuai dengan yang diingikan mereka yang akhirnya meningkatkan prestasi belajarnya.

Selain informan DN di atas, informan yang berinisial YN juga menjelaskan hal yang sama seperti demikian, Ia menyebutkan bahwa ketika Ia masuk dalam konsentrasi yang dipilihnya, Ia menilai bahwa IPK nya semakin meningkat, menurutnya hal tersebut dikarenakan dosen yang mengajar pada

[36] Wawancara dengan Informan DN pada Tanggal 13 Mei 2019.

konsentrasinya tersebut asik dan menarik, dan akhirnya materi yang disampaikan dan diajarkan lebih mudah untuk dipahami, berdasarkan hal tersebut kemungkinan menjadi alasan mengapa IPKnya dalam konsentrasi yang dipilihnya menjadi meningkat.[37]

[37] Wawancara dengan Informan YN pada Tanggal 13 Mei 2019.